

**EFEKTIVITAS STRATEGI KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

SKRIPSI

OLEH

LESTIANA ZAINA

4513102060

UNIVERSITAS

BOSOWA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BOSOWA

2017

**EFEKTIVITAS STRATEGI KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH

LESTIANA ZAINA

4513102060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BOSOWA

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul "*Efektivitas Strategi Kooperatif Tipe Stad dalam Pembelajaran Menulis Cerpen siswa kelas V111 SMP Negeri 8 Makassar*" beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap kesalian karya saya ini.

Makassar, 25 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Lestiana Zaina

ABSTRAK

Lestiana Zaina. 2017. "*Efektifitas kooperatif tipe stad dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.*" Skripsi .Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Bosowa. (Dibimbing oleh Dr.Muhammad Bakri,M.Pd.dan Asdar,S.Pd;M.Pd.)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar tanpa menggunakan menerapkan model pembelajaran kooperatif: (2) kemampuan menulis kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar menggunakan model pembelajaran tipe stad dan (3) efektivitas strategi kooperatif tipe stad dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII S mp Negeri 8 Makassar

Desain penelitian ini adalah eksperimen *Student Team Achievement Division* .Populasi penelitian ini adalah keseluruhan jumlah siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar yang berjumlah 466 orang.Sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 orang,yaitu kelas VIII .Penarikan sampel dilakukan dengan *Random Sampling* .Instrumen yang di gunakan adalah tes .Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif,yaitu *uji t*.

Temuan penelitian ini (1) kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar dikategorikan belum memadai, yaitu siswa sampel yang memperoleh nilai 82 keatas berjumlah 9 orang (30%) dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 82 berjumlah 21 orang (70%); (2) kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar dikategorikan memadai,yaitu siswa sampel yang memperoleh nilai 82 ke atas berjumlah 23 orang (76,67%) dan siswa yang memperoleh nilai dibawah berjumlah 7 orang (23,33%);dan (3) model pembelajaran kooperatif efektif diterapkan dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,526 > 1,67155$.

Sesuai dengan temuan penelitian ini,disarankan: (1) guru hendaknya selalu memberi pelatihan peroses menulis sehingga siswa selalu termotivasi; (3) siswa hendaknya giat berlatih –berlatih dan mengembangkan bakat dan minat membaca sehingga dapat menuangkan gagasan dan ide dengan lancer.

KATA PENGANTAR

Ucapan terimakasih pada pegawai staf khususnya Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan .Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan bahasa dan sastra Indonesia ,Universitas Bosowa Makassar.

Penulisan menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak dorongan dan bantuan serta dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak .Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof.Dr.H.Muhammad Saleh Pallu ,M.Eng.Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr.H. Mas`ud Muhammadiyah,M.Si.,Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs.Lutfin Ahmad,M.Hum., Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,yang telah melayani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Drs.Muhammad Bakri,M.Pd.Selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan membantu penulis dengan tulus hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr.Muhammad Bakri,M.Pd.Selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dengan teliti dan memberi masukan bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Asdar,S.Pd;M.Pd. Pelaku pembimbing 11 yang telah memberi bimbingan dengan sabar dan arahan kepada penulis selama ini.
7. Bapak Ruslan ,S.Pd,MM.Selaku Kepala Sekolah Smp Negeri 8 Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
8. Para Dosen dan seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
9. Terimakasih pula untuk ibu Siti Hartini guru tutor di SMP Negeri 8 Makassar.
- 10.Teristimewa kedua orangtuaku tercinta dan saudaraku yang tersayang,yang selama ini memberikan motivasi,bantuan,da cinta kasihnya selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.
- 11.Siswa kelas VIII SMP Negeri 8, Makassar yang dengan senang hati membantu penulis melaksanakan penelitian.

12. Teman-teman Mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, yang telah memberikan banyak masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyusunan skripsi yang lebih baik selanjutnya. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II :TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Pembelajaran Berbahasa.....	4
B. Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Stad</i>	15
C. Kerangka Pikir	20
D. Hipotesis.....	20
BAB III : METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	21
B. Variabel Penelitian	21
C. Definisi Operasional Variabel.....	22
D. Populasi Dan Sampel.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan Hasil	35
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	41
Daftar Pustaka	43
LAMPIRAN	44
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis cerpen adalah salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan, baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik melalui metode yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan.

Pembelajaran menulis sudah sejak lama dilaksanakan dengan berbagai metode, tetapi sampai sekarang belum ada hasil yang optimal. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Utama dkk (dalam Nurhayati 2000: 13) bahwa siswa belum dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum. Siswa masih bingung dan mengalami kesulitan ketika harus menulis. Fenomena tersebut memunculkan upaya sebagai bentuk solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Dilihat dari masalah pendidikan saat ini, berarti proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Menurut Mulyasa (2008:36), guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan

kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran dengan kreatif agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus dapat menggunakan model-model pembelajaran dengan tepat agar materi dapat disampaikan secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan cooperative learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Masa usia SMP merupakan masa di mana anak masih dalam tahap pemberian stimulasi yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti

orangtua, guru, dan orang dewasa sekitarnya. Pemberian stimulasi dalam mengembangkan aspek kemampuan menulis sangat diperlukan, khususnya pada menulis cerpen. Seorang siswa diharapkan mampu menulis sebuah cerpen yang berguna sebagai media ia dalam menuangkan pikiran, perasaan, dan segala hal yang ingin ia kemukakan dalam bentuk tulisan.

Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi secara jelas. Oleh sebab itu, dalam menulis cerpen dibutuhkan pula adanya latihan dan praktik yang baik dan teratur sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut yaitu: apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan efektifitas strategi pembelajaran kooperatif tipe stat dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa Kelas VIISmp Negeri 8 Makassar.

D.Manfaat Penelitian

1) Bagi Siswa

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi dorongan kepada siswa untuk bisa menulis cerpen
- b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kemampuan menulis cerpen

2) Bagi Guru

Sebagai ajang untuk saling belajar dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

3).Bagi Sekolah



**UNIVERSITAS
BOSOWA**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Degeng, (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa

kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa :1) tujuan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. KETERAMPILAN MENULIS

a. Hakikat Menulis

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Batasan menulis menurut Tarigan (1994: 21), yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

b. Tujuan Menulis

Sehubungan dengan tujuan menulis suatu tulisan, maka Hugo Hartig dalam Tarigan (1994: 24-25), mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya, para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasi atau penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

5. *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creatif purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “Keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Menurut Hipple dalam Tarigan (1994: 25), pada tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Karena tujuan tulisan beraneka ragam Tarigan (1994: 25) menjelaskan, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

1. kategori memberitahukan atau mengajar (informatif);
2. kategori meyakinkan atau mendesak (persuasif);
3. kategori menghibur atau menyenangkan; dan

4. kategori mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

c. Manfaat Menulis

Setiap hal yang dilakukan dan dikerjakan tentunya ingin mendapatkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Begitu pula dengan kegiatan menulis, banyak manfaat yang dapat diperoleh. Akhadiah (1988: 1-2) menyebutkan beberapa keuntungan dari kegiatan menulis sebagai berikut:

- a) Menulis dapat membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita;
- b) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan;
- c) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis;
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Sehingga, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula samar;
- e) Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan;
- f) Dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret;
- g) Menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif;
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menurut Djuharie (2005: 126), manfaat terbesar dari kegiatan menulis adalah alat untuk menggali berbagai “fosil ilmu” yang masih terpendam. Manfaat ini dapat dijadikan motivasi untuk memulai membaca dan menulis, karena kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan membaca.

d. Fungsi Menulis

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan.

Bernard Percy secara rinci fungsi menulis adalah sarana untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan amarah.

Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) kedalam otaknya, menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.

Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif.

Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

3. Menulis cerpen

Adapaun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

a. Menentukan Tema

Tema merupakan sesuatu yang menjiwai sebuah cerita. Tema menjadi dasar dalam bercerita. Ruh sebuah cerita terletak di dalam tema. Dalam menulis cerita tema harus dihayati betul oleh penulis.

Tema-tema yang sering dipakai dalam penulisan cerpen misalnya masalah sosial, keagamaan, kemiskinan, kesenjangan, perjuangan, percintaan, dan lain-lain. Tema yang paling diminati bagi kalangan remaja adalah tema percintaan selain tema-tema yang lain.

b. Sudut Pandang

Dalam menulis cerpen kita harus konsisten dalam menggunakan sudut pandang. Kalau kita menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama, dari awal sampai akhir cerita harus tetap menggunakan sudut

pandang orang pertama dengan menggunakan sudut pandang aku atau saya dalam bercerita. Kejadian dalam menggunakan sudut pandang akan membantu pembaca dalam menikmati cerita yang kamu sampaikan.

c. Penokohan

Pengungkapan karakter tokoh dalam cerita harus logis. Pengarang harus dapat menciptakan gambaran yang tepat untuk watak orang yang ditampilkan. Berawal dari penciptaan karakter tokoh inilah jalan cerita akan terbentuk.

d. Alur atau plot

Biasanya karakter tokoh yang dibangun dalam cerita terdiri atas tokoh yang berkarakter baik dan berkarakter buruk. Di samping itu akan diciptakan pula tokoh yang netral sebagai penengah ketika terjadi konflik antara tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter buruk. Dari konflik yang terjadi inilah jalan cerita atau alur akan dibangun. Alur harus diterapkan dengan tepat. Alur yang baik akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

Terdapat bermacam-macam alur dalam sebuah cerita, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Alur sirkuler*, yaitu cerita yang dimulai dari A dan kembali lagi ke A.
- 2) *Alur linier*, yaitu alur yang dibangun searah, maju atau lurus.
- 3) *Alur foref shadowing*, yaitu alur yang dibangun dengan menceritakan masa datang, meloncat ke masa lalu, dan pada akhir cerita meloncat lagi ke masa datang.

4) *Alur flash back*, yaitu cerita yang sesungguhnya adalah cerita masa lalu tetapi justru cerita itu dimulai dari hari ini.

e. Menentukan Judul

Judul dapat ditulis setelah keseluruhan cerita selesai ditulis. Judul dapat ditentukan dari bagian yang paling menarik dari cerita itu.

Pemilihan judul harus menarik bagi pembaca, sebab judul merupakan pintu gerbang yang dapat pula diibaratkan sebagai sebuah etalase.

Dengan membaca judul pembaca akan membayangkan isinya.

Contoh Cerpen – Piala Ini Untuk Ibu

Sedikit tergesa-gesa, Risky berlari melintasi halaman rumahnya. Dengan wajah terlihat gembira, sesekali anak kelas 1 SMP itu memandangi piala yang digenggamnya. Sepertinya ia sudah tidak sabar lagi menunjukkan piala itu pada ibunya dan membuktikan hobi sepakbola yang ia banggakan bisa membuahkan prestasi.

“Ibu...Risky pulang ,” ucap Risky setengah berteriak sambil membuka daun pintu.

Risky tertegun, disudut ruang tamu banyak sekali tetangga yang duduk bersimpuh mengerumuni ibunya. Risky mencoba melangkah mendekat. Sejurus kemudian Risky melihat ibunya menangis sambil menyebut-nyebut namanya.

“Ibu..ibu kenapa, ini Risky bu.. ini piala yang Risky janjikan kemarin, Risky berhasil jadi juara satu buu..,” teriak Risky mulai dilanda

kekhawatiran. Namun rupanya tak seorangpun mendengar teriaknya, termasuk ibunya yang suara tangisannya semakin keras.

Belum terjawab keheranan Risky tentang apa yang terjadi, tiba-tiba ia mendengar suara sirine mobil ambulans yang sepertinya berhenti tepat di halaman rumah. Tak lama kemudian pintu terbuka dan masuk beberapa orang memakai seragam putih-putih dengan menandu seseorang, lalu mereka membaringkan tubuh seseorang itu di meja ruang tamu. Seketika suasana rumah menjadi gaduh. Jeritan ibunya semakin menjadi-jadi diiringi isak tangis orang-orang disekitarnya.

"Risky...Risky anakkuu...," teriak ibu Risky sambil mendekap tubuh seseorang itu. Dipenuhi rasa penasaran, Risky kembali mendekati ibunya. Alangkah terkejutnya ia melihat tubuh yang terbaring di meja itu yang tak lain adalah tubuhnya.

"Ibu..apa yang terjadi denganku..," gumam Risky dalam hati.

Belum habis rasa terkejutnya, Risky mendengar orang yang berseragam putih disamping ibunya mulai berkata kata.

"Bu..kami sudah berusaha, tapi penggumpalan darah di otak anak ibu sangat parah, maafkan kami. Anak ibu sudah pergi," ucapnya lirih.

Risky mulai tahu apa yang terjadi. Ingatannya melayang pada peristiwa beberapa jam yang lalu di lapangan bola. Saat ini tim Risky unggul 1 – 0 saat bertanding melawan tim SMP 45. Dimenit-menit akhir terjadi tendangan bebas didekat mistar gawang yang menguntungkan pihak lawan. Risky yang berperan sebagai salah satu pagar betis berusaha

membentengi gawang supaya tidak terjadi gol. Ia sempat melihat bola melayang sebelum akhirnya membentur bagian belakang kepalanya ketika ia melompat sambil membalikkan badan. Setelah itu, ia tidak ingat lagi apa yang terjadi kemudian.

“Jadi..jadi Risky sudah meninggal buu..,” Risky terisak sambil berusaha meraih bahu ibunya. Tapi rupanya sang ibu tak bisa merasakan sentuhan tangan Risky.

Risky mulai meneteskan airmata. Takut, sedih, cemas semua bercampur jadi satu. Sebelum tahu apa yang harus ia lakukan, entah darimana datangnya tiba-tiba ada sosok bayangan putih menghampirinya.

“Ayahh...,” gumam Risky lirih.

“Risky..sudah waktunya Risky ikut ke rumah ayah yang baru..,” ucap bayangan putih itu.

“Tapi ibu...,” jawab Risky sambil menoleh ibunya yang masih tetap menangis.

“Jika tiba waktunya nanti, ibu pasti menyusul ke rumah kita yang baru naak, “ kata bayangan putih itu seperti tahu perasaan Risky yang enggan berpisah dengan ibunya.

Sekejab kemudian, Risky perlahan menghilang bersama sosok bayangan itu. Entah kemana..hanya mereka yang tahu.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

1. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas.

Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar.

3. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok.

4. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes.

5. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

b.Langkah –Langkah Pembelajaran Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD atau Student Teams Achievement Divisions dikembangkan oleh Slavin dkk. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- d) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi (Slavin, 1995).
- e) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.

- g) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe STAD
(Student Teams Achievement Division)**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan cooperative learning. Menurut Slavin dalam Hartati (1997:21) cooperative learning mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan:

- a) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku
- b) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- c) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

Menurut Slavin dalam Hartati (1997 : 21) cooperative learning mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- a) Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- b) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.
- c) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain di atas, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi menurut Soewarso (1998:23) adalah bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka sebelumnya, pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang akan dijadikan kerangka pikir yang digunakan dalam penulisan proposal.

Dengan demikian pada bagian kerangka pikir, penulis akan membahas mengenai keterampilan menulis, khususnya menulis karangan deskripsi. Untuk memperjelas uraian sebelumnya, dapat dilihat pada bagian kerangka pikir.

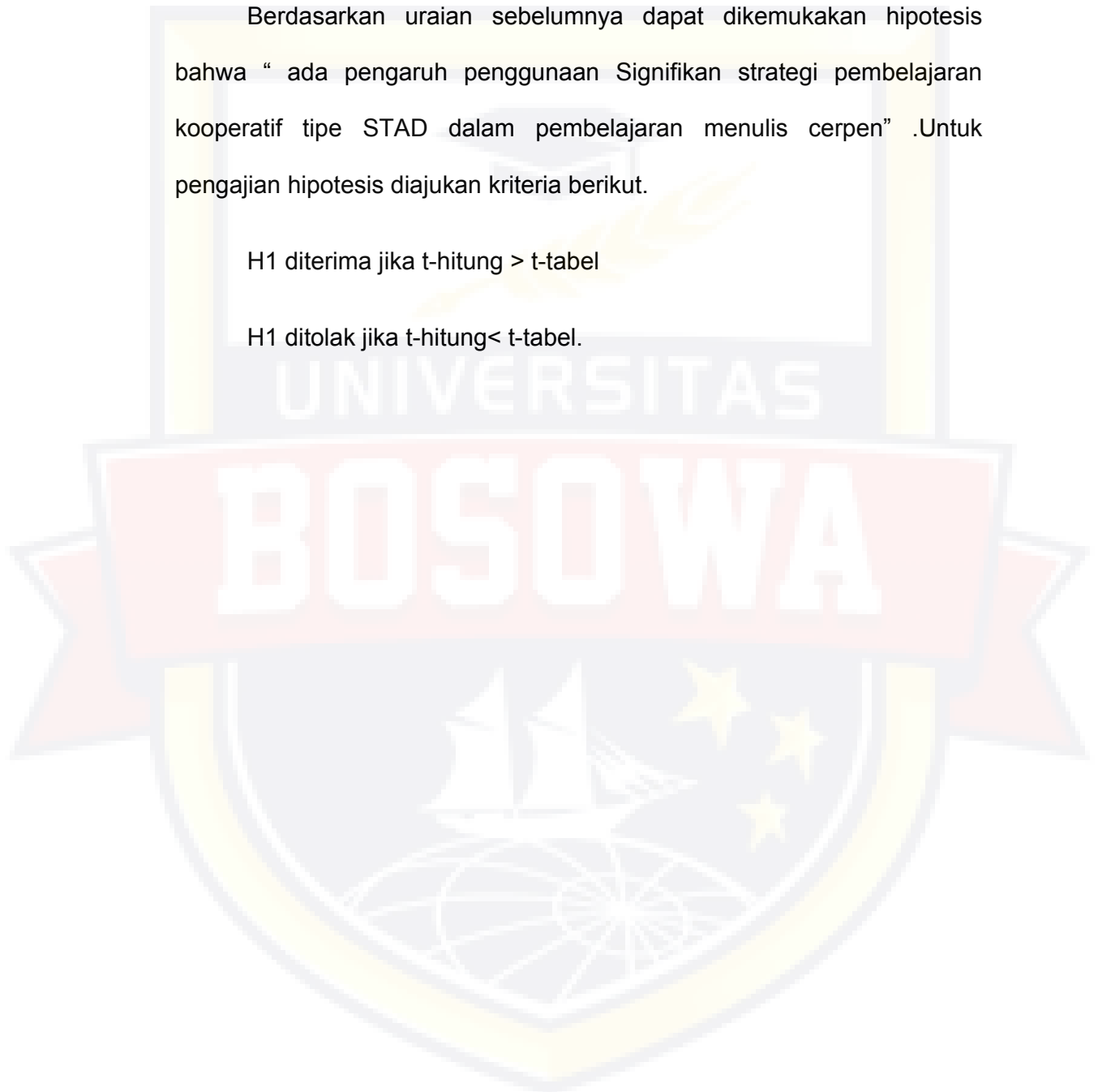


D. Hipotesis

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikemukakan hipotesis bahwa “ ada pengaruh penggunaan Signifikan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis cerpen” .Untuk pengujian hipotesis diajukan kriteria berikut.

H1 diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H1 ditolak jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen, yaitu penelitian dengan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda.

Menurut Fraenkel dkk (2012: 265), penelitian eksperimen adalah unik di dalam dua hal yang sangat penting. Penelitian ini merupakan satusatunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba untuk mempengaruhi suatu variabel tertentu, dan ketika benar diterapkan. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian yang terbaik dalam pengujian hipotesis hubungan sebab akibat atau kausalitas.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar, Jalan Batua Raya Makassar. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, Sebagai variabel terikatnya adalah kemampuan menulis cerpen Siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan menulis cerpen siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Makassar.

Yang dimaksud efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah keefektifan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan melihat pengaruhnya terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Sedangkan kemampuan menulis cerpen siswa adalah keterampilan atau kecakapan siswa dalam menulis cerpen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono, (2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 320 orang yang menempati 10 kelas.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Keadaan Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII-1	14	16	30
VIII-2	22	8	30

Sumber: Daftar hadir kelas 8 SMP Negeri 8 Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Sampel selalu mempunyai ukuran yang kecil atau sangat kecil jika dibandingkan dengan ukuran populasi. Banyaknya sampel dalam penelitian yaitu 10% dari jumlah kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006), yg menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih sebaiknya diambil semua, dan jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih bergantung pada kemampuan peneliti dari segi dana, tenaga dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengambil 10-15% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Agar keberadaan peneliti di sekolah tidak mengganggu proses belajar-mengajar, peneliti merandom kelas. Hasil random kelas menetapkan kelas sebagai sampel peneliti yang berjumlah 30 siswa.

Tiga puluh orang siswa dari kelas: VIII-1, VIII-2, Dengan demikian, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes. Tes yang dimaksud adalah pretes dan postes

1. Pretest

Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis karangan deskripsi tanpa memberikan perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang disajikan pada siswa yang diteliti, terutama materi pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Posttes

Sebelum mengadakan tes akhir, peneliti melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu yakni mengajarkan materi menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang telah mengikuti pretes.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, peneliti mengadakan tes akhir. Tes ini bertujuan membandingkan hasil pekerjaan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.

E. Instrumen

Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan tes. Tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk

mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun tes yang dimaksud yakni tes tertulis.

Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal esay. Adapun soal tersebut, yakni : tесс tertulis. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal esay. Dalam hal ini, Sampel diperintahkan menulis cerpen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini, adalah tehnik statistic inferensial dengan menggunakan rumus uji-t dengan rumus sebagai berikut.

$$t. \text{ tes} = \frac{Mx - My}{SD_{bm}}$$

Keterangan:

Mx : mean rata-rata dari sampel X

My : mean rata-rata dari sampel Y

SD_{bm} : standar kesakahan perbedaan mean

Penerapan rumus tersebut dilakukan dengan urutan langkah berikut ini.

1. Mencari mean kelompok X dan Y, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

2. Mencari standar deviasi kudrat dari kedua kelompok, dengan rumus:

$$\left[\quad \right]$$

$$SD^2 = \frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

3. Mencari standar deviasi mean kuadrat dari kedua kelompok, dengan rumus;

$$SD^2 M (X, Y) = \frac{SD^2}{N-1}$$

4. Mencari SDbm, dengan rumus

$$SDbm = \sqrt{SD^2M + SD^2My}$$

5. mencari nilai t, dengan rumus:

$$t = \frac{Mx - My}{SDbm}$$

BUSOWA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menulis cerpen merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir sistematis dan logis. pembelajaran menulis cerpen pemahaman tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual. dibagikan pada kelas 1-6 sebagai kelas control dengan jumlah 30 orang.

Kedua, kedua model pembelajaran kooperatif dalam kemampuan menulis

Cerpen menggunakan model pembelajaran kontekstual ini diberikan pada kelas VIII dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa yang berada dalam kelas adalah 30 jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 orang siswa yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas control dan kelas eksperimen.

A. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian

Mengacu pada data yang diperoleh dalam penelitian ini, akan deskripsikan secara rinci dan mendetail pertemuan penelitian untuk mengungkapkan efektivitas model pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar terlebih dahulu dianalisis, yaitu kemampuan pembelajaran menulis cerpen kelas VIII SMP negeri 8 Makassar, dalam hal ini nilai pretes atau kelas control kemampuan dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas control.

Untuk lebih jelasnya,berikut ini dideskripsikan analisis data kelas control tanpa menggunakan model pembelajaran menulis cerpen

1. Deskripsi hasil analisis data tes kelas kontrol

Berdasarkan data dari skor dan nilai yang diperoleh siswa sampel dalam kemampuan membacapemahaman tanpa menggunakan model pembelajaran menulis cerpen,dapat di ketahui bahwa dari 30 orang siswa sampel tidak ada satupun siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagian skor tinggi atau skor maksimal yang di mampu yang di mampu dicapai oleh siswa sampel yaitu 95 yang diperoleh 1 orang siswa sampel,dan yang skor terendah yaitu :45 yang diperoleh 2 orang siswa sampel.

Dari memperoleh data skor yang diperoleh siswa sampel berada pada rentang 85 dan 45 untuk lebih jelasnya,di bawah ini disajikan table nilai kemampuan siswa kelas control tanpa menggunakan model pembelajaran menulis cerepen.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kelas Kontrol

No	Skor	Nilai	Frekuensi	Presentase%
1	95	9	1	33,333%
2	90	90	2	6,667%
3	86	86	2	6,667%
4	85	85	1	3,333%
5	84	84	1	3,333%
6	82	82	2	6,667%
7	81	81	1	3,333%

8	80	80	2	6,667%
9	75	75	3	10%
10	70	70	2	6,667%
11	65	65	3	10%
12	60	60	3	10%
13	55	55	1	3,333%
14	50	50	2	6,667%
15	45	45	3	10%
16	35	35	1	3,333%
Jumlah				100

Berdasarkan data tabel 3.6 dapat diketahui nilai yang di peroleh siswa sampel secara berturut turut dari nilai tertinggi sampai terendah yang memperoleh nilai yaitu.siswa sampel yang peroleh nilai tertinggi 8 berjumlah 2 orang siswa (3,33%), siswa sampel yang memperoleh nilai 85 berjumlah 1 orang (6,66%), siswa sampel yang memperoleh nilai 86 berjumlah 2 orang (6,66%), siswa sampel yang memperoleh nilai 85 berjumlah 2 orang (6,66%), siswa sampel yang memperoleh nilai 84 berjumlah 1 orang (3,333%), siswa sampel yang memperoleh nilai 82 berjumlah 2 orang (6,66%), siswa sampel yang memperoleh nilai 81 berjumlah 1 orang (3,33%), siswa sampel yang memperoleh nilai 80 berjumlah 2 orang (6,66%), siswa sampel yang memperoleh nilai 75 berjumlah 3 orang (10),siswa sampel yang memperoleh nilai 70 berjumlah 2 orang (6,66), siswa sampel yang memperoleh 65 berjumlah 3 orang (10%), siswa sampel yang memperoleh nilai 60 berjumlah 3 orang (10%), siswa sampel yang memperoleh nilai 55 berjumlah 1 orang (3,33%), siswa

sampel yang memperoleh nilai 50 berjumlah 2 orang(6,667%), siswa sampel yang memperoleh nilai 45 berjumlah 3 orang (10%), siswa sampel yang memperoleh nilai 35 berjumlah 1 orang (3,33%).

Untuk mengukur tingkat kemampuan tes kelas control tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual dihitung perolehan nilai rata rata siswa sampel sesuai dengan table berikut ini.

Tabel 4.2

Jumlah Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Lili	20	15	20	20	20	95
2	Agnes Miun	20	20	10	20	20	90
3	Ainun Maulida.S	20	20	20	10	20	90
4	Alfonsius Espatri.P	10	20	16	20	20	86
5	Arif Sijaya	20	20	10	16	20	86
6	Ari Cristian	10	20	20	15	20	85
7	Asrul zady	20	14	20	10	20	84
8	Aulia Reski A.Bata	12	20	10	20	20	82
9	Avelina Elsanika	20	20	20	12	10	82
10	Dea Dwi Anggarani	11	20	10	20	20	81
11	Dwi Rahman Indah	20	20	10	20	10	80
12	Enhy Sulfiani	10	20	20	10	20	80
13	Ibrahim S.Allo	20	10	20	5	20	75
14	Iccang	20	20	10	5	20	75
15	Inda Apriani K	20	20	20	10	5	75
16	Indriani	5	5	20	20	20	70
17	Iqbal Zhoelhaq	20	5	20	20	5	70

18	Muh.Awal Waliyullah	20	20	5	5	15	65
19	Muh.Fadii	20	5	5	20	15	65
20	Muh.Putra.S.A	5	20	5	20	15	65
21	Nurfadillah.M	20	5	5	20	10	60
22	Nurmah fitriani.S	20	10	5	20	5	60
23	Nur Hikmah	10	20	20	5	5	60
24	Ririn Jelya Putri	10	10	5	20	10	65
25	Rivaldo Saputra.L	5	20	10	10	5	50
26	Sarmila	20	10	5	5	10	50
27	ST.Latifah	5	5	10	15	10	45
28	Tommy Mandala	15	5	5	10	10	45
29	Wahyu Reski Agung	10	5	5	15	10	45
30	Yusril Yasin.L	10	3	2	10	10	35
	Jumlah						1999
	Rata-Rata						66,5

Berdasarkan data table 4.2 dapat diketahui nilai rata-rata tes kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Adapun nilai rata-rata kelas control tanpa menggunakan model penerapan pembelajaran kontekstual yaitu nilai rata-rata: 66,83 yang diperoleh dari hasil perhitungan pembagian jumlah total nilai dan jumlah sampel atau $1.996:30=66,5$.

Sesuai dengan kriteria klasifikasi tes kelas control atau disebut kelas pretes yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa tanpa menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual yaitu dinyatakan tidak mampu jika jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 82 dua keatas mencapai 30% untuk lebih jelasnya dibawah ini disajikan

klasifikasi kemampuan siswa kelas control tanpa menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual pada table 3.8

Tabel 3.6
Klasifikasi Nilai Tes Kelas Kontrol

No	Klasifikasi nilai tes kemampuan Kelas control	Frekuensi	Presentase%
1	Nilai 82 ke atas	9	30%
2	Nilai di bawah 82	21	70%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 3.6 di atas dapat diketahui frekuensi dan presentase tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas kontrol.

Pembelajaran kontekstual pada kelas control yaitu:siswa sampel yang memperoleh nilai di atas 82 ke atas berjumlah 9 orang (30%).

Siswa sampel memperoleh nilai 82 kebawah 21 orang (70%), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan tes kelas control belum memadai atau kategori tidak mampu

2. Deskripsi Hasil Analisis Data dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan data skor dan nilai yang diperoleh siswa sampel dalam kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat diketahui dari 30 orang siswa sampel ada 3 orang siswa memperoleh skor 100 sebagai skor tertinggi atau skor maksimal. Siswa sampel skor terendah yaitu : 50 yang diperoleh satu orang siswa sampel.

Dari perolehan data skor yang diperoleh siswa sampel, dapat diketahui skor yang dicapai siswa sampel berada pada rentang skor 100 sampai dengan skor 50, untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan distribusi dan presentase nilai kemampuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual data nilai kelas eksperimen atau pretes.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi dan Presentase Kelas Eksperimen

No	Nilai	Skor	Frekuensi	Presentase
1	100	100	3	10%
2	90	90	4	13,33%
3	87	87	1	3,33%
4	86	86	1	3,33%
5	85	85	1	3,33%
6	84	84	3	10%
7	83	83	2	6,66%
8	82	82	7	23,33%
9	80	80	2	6,66%
10	75	75	1	3,33%
11	70	70	2	6,66%
12	56	56	1	3,33%
13	55	55	1	3,33%
14	50	50	1	3,33%
Jumlah			30	100

Berdasarkan data tabel 4.3. Dapat diketahui nilai yang diperoleh siswa sampel secara berturut-turut dari nilai tertinggi sampai nilai terendah yaitu : siswa sampel yang memperoleh nilai 100 berjumlah 3 orang, (10%), siswa

sampel yang memperoleh nilai 90 berjumlah 4 orang (13,33%), siswa sampel yang memperoleh nilai 87 berjumlah satu.

Untuk melihat pengaruh strategi kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar, berikut dipaparkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t.

$$\begin{array}{l} Mx = \frac{\sum x}{N} \\ = \frac{3105}{37} \\ = 83,918 \end{array} \qquad \begin{array}{l} MY = \frac{\sum x}{N} \\ = \frac{2.772}{37} \\ = 74,918 \end{array}$$

Jadi, mean tes awal (*pretes*) $Mx=83,918$ dan mean tes akhir (*postes*) $(My)= 74,918$

$$\begin{array}{l} SD^2x = \frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2 \\ = \frac{3105^2}{37} - \left(\frac{3105}{37}\right)^2 \\ = \frac{9,641}{37} - \left(\frac{9,641}{37}\right)^2 \\ = 260,567 - (260,567)2 \\ = 260,567 - 67,895,161 \\ = 67,634 \end{array} \qquad \begin{array}{l} SD^2y = \frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2 \\ = \frac{2.772^2}{37} - \left(\frac{2.772}{37}\right)^2 \\ = \frac{1,541}{37} - \left(\frac{1,541}{37}\right)^2 \\ = 41,648 - (41,648)2 \\ = 41,648 - (1,734,555) \\ = 1,692 \end{array}$$

Jadi, standar deviasi kuadrat tes awal (*pretes*) $(SD^2x) = 67,634$ dan standar deviasi tes akhir (*postes*) $SD^2y) = 1,692$

$$SD^2MX = \frac{SD^2}{N-1} \qquad SD^2MY = \frac{SD^2}{N-1}$$

$$= \frac{67,634}{37-1}$$

$$= 1,878$$

$$= \frac{1,692}{37-1}$$

$$= 0,047$$

Jadi, standar deviasi mean kuadrat tes awal (*pretes*) (SD^2M_x)= 1,878 dan standar deviasi mean tes akhir (*postes*) ($SD^2 M_y$)= 0,047

$$SD_{bm} = \sqrt{SD^2M_x + SD^2 M_y}$$

$$= \sqrt{1,878 + 0,047}$$

$$= \sqrt{1,925}$$

$$= 1,387$$

Jadi, SD_{bm} kedua kelompok = 1,387

Pertanyaan adalah nilai dari t

$$t = \frac{m_x - m_y}{SD_{bm}}$$

$$= \frac{83,918 - 64,540}{1,387}$$

$$= \frac{19,378}{1,387}$$

$$= 3,971$$

Jadi, nilai t = 3,971 dengan taraf signifikan 0,05

$$db = (N_x + N_y) - 2$$

$$= (37 + 37) - 2$$

$$= 74 - 2$$

$$= 72$$

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran

Kemampuan Menulis cerpen Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Pemetaan Pikiran dan Model Pembelajaran Konvensional Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran kooperatif tipe stad dalam pembelajaran menulis cerpen, terlihat dari pengujian Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengkondisikan siswa dalam bentuk kelompok yang heterogen dilihat dari berbagai segi termasuk segi kemampuan akademik. Kelompok atau team yang dibentuk bertujuan untuk memudahkan siswa mendiskusikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas dibantu dengan pemetaan pikiran (mind mapping). Pemetaan pikiran (mind mapping) dapat membantu siswa memahami dengan cara yang mudah. Pemetaan pikiran membantu siswa membuat catatan-catatan kecil untuk memudahkan proses

penyerapan informasi penting dalam pembelajaran. Komponen pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas.

Presentasi kelas dilakukan oleh guru dengan maksud memperkenalkan materi menulis pembelajaran cerpen, membuka cakrawala berpikir siswa tentang cerpen, unsur-unsur cerpen yang dapat ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dilakukan pembentukan tim yang heterogen dengan tujuan agar semua anggota dapat belajar dengan baik dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa memahami pembelajaran menulis cerpen dengan baik. dan dikemukakan oleh anggota kelompok akan diberi poin oleh guru.

Hal ini dapat mendorong siswa untuk terpacu dan termotivasi sehingga menimbulkan minat terhadap pembelajaran. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes unjuk kerja, yaitu tes menulis cerpen yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bentuk tes yang diberikan pada dua kelas tersebut sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Tes ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa di kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih hidup dan lebih aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa secara berkelompok aktif mendiskusikan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Selain itu, siswa juga

termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan jawaban untuk mendapatkan poin kelompok. Dalam hal ini, pemahaman yang dimiliki kelompok terhadap cerpen disajikan dalam bentuk mind mapp sehingga siswa mudah memahami dan mengingat konsep-konsep atau ketentuan-ketentuan terkait menulis cerpen.

Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk sebuah beri singkat. penilaian yang telah ditetapkan berbeda dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai objek penerima yang pasif. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh sumber belajar atau guru. Pada umumnya, model pembelajaran menerapkan metode metode dan penugasan. kesempatan siswa untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajar-an. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif . Kondisi tersebut terlihat ketika penelitian berlangsung, siswa kelas kontrol yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran tipe stad. model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemampuan menulis cerpen. Pembelajaran koperatif paling tidak berisi lima prinsip pembelajaran, yaitu prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, belajar patriotik, mengajar reaktif, dan pembelajaran menyenangkan”. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk

dapat aktif dalam proses pembelajaran, aktif dalam kelompok, menemukan dan mendiskusikan permasalahan, menjawab pertanyaan, menemukan konsep, dan memetakan konsep yang diperoleh dalam bentuk pemetaan pikiran.

Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa bersemangat untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Respon siswa pada kelas eksperimen ini terlihat sangat tinggi karena siswa menjadi subjek yang bertanggung jawab menemukan informasi penting dari materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi tersebut berarti masing-masing faktor dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) dan motivasi belajar tidak saling bergantung satu sama lain dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) lebih efektif diterapkan pada kedua tingkat motivasi tersebut.

Tabel 4.5
Jumlah Nilai Rata -Rata Kelas Eksperimen

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Lili	20	20	20	20	20	100
2	Agnes Miun	20	20	20	20	20	100
3	Ainun Maulida.S	20	20	20	20	20	100
4	Alfonsius Espatri.P	10	20	20	20	20	90
5	Arif Sijaya	20	20	20	10	20	90
6	Ary Christian	20	10	20	20	20	90
7	Asrul Zady	20	20	20	10	20	90
8	Aulia Reski Amalia Bata	7	20	20	20	20	87
9	Avelina Elsanika L.	20	16	20	20	10	86
10	Dea Dwi Anggarani	10	20	20	16	20	86
11	Dwi Rahman Inda	20	20	10	20	15	85
12	Enhy Sulfiani	20	14	20	20	20	84
13	Ibrahim S.Allo	14	20	20	20	20	84
14	Iccang	20	20	20	14	20	84
15	Inda Apriani K	20	13	20	20	20	83
16	Indriani	20	20	20	13	20	83
17	Iqbal Zhoelhaq	20	20	20	20	13	82
18	Muh.Awal w.	20	12	20	20	20	82
19	Muh Fadli	20	20	20	20	12	82
20	Muh.Putra.S.A	20	20	20	20	12	82
21	Nurfadillah.M	12	20	20	20	20	82
22	Nurmah Fitriani	20	20	20	12	20	82
23	Nur Hikmah	20	20	12	20	20	82
24	Riryn Jelia Putri	10	10	20	20	20	80
25	Rivaldo Saputra.L	20	10	10	20	20	80

26	Sarmila	20	15	10	20	10	75	B erda sark an data tabe
27	ST.Latifah	10	10	10	20	20	70	
28	Tomi Mandala P.	6	5	5	20	20	56	
29	Wahyu Reski Agung	20	5	20	5	5	55	
30	Yusril Yasin.L	20	6	10	10	10	51	
							2462	
	Rata-rata						82,06	

l 4.5 dapat diketahui nilai rata-rata tes setelah menggunakan model pembelajaran kuantitatif ada pun nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu:82,06 yang diperoleh dari hasil perhitungan pembagian jumlah total nilai dan jumlah sampel atau $2462:30=82,06$.

Sesuai dengan kriteria klasifikasi tes kemampuan setelah menggunakan model pembelajaran kuantitatif yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kuantitatif yaitu sampel di nyatakan mampu dengan jumlah siswa sampel yang memeroleh nilai 82 ke bawah mencapai (23,33%), untuk lebih jelasnya di bawah ini klasifikasi kemampuan tes kelas eksperimen dengan menggunakan model kuantitatif.

Tabel 4.6
Klasifikasi Tes Kelas Eksperimen

No	Klasifikasi tes kelas eksperimen	Frekuensi	Persentase %
1	Nilai 82 ke atas	37	76,67%
	Nilai di bawah 82	7	23,33%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui frekuensi dan persentase setelah menggunakan model pembelajaran kuantitatif pada kelas eksperimen yaitu siswa sampel yang memperoleh nilai 82 ke bawah berjumlah 7 orang (23,33%), dan siswa sampel memperoleh nilai 82 ke atas berjumlah 23 orang (76,67%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan tes pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kuantitatif di kategorikan sudah memadai atau kategori mampu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini diuraikan secara singkat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan tes pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dalam kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar di kategorikan belum memadai, yaitu siswa sampel yang memperoleh nilai 85 keatas berjumlah 8 orang (30%) dan siswa sampel yang memperoleh nilai 85 kebawah 20 orang (60%).
2. Kemampuan tes pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kemampuan menulis bcerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar di kategorikan memadai atau mampu yaitu siswa sampel yang memperoleh 85 ke atas berjumlah 21 orang (70 Orang,65%) dan sampel yang memperoleh 85 kebawah adalah 6 orang.
3. model pembelajaran kooperatif tipe stad dalam kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar dinyatakan sudah memadai, karena $t_{hitung} > t_{table}$ atau $4,526 > 1,67155$.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian ini, diajukan sarana sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam model pembelajaran khususnya khususnya model pembelajaran kuantitatif dalam kemampuan menulis cerpen
2. Bagi siswa, hendak nya lebih giat membaca jangan hanya bermain berselancar didunia maya lebih baik luangkan waktu membaca cerpen
3. Bagi guru bidang studi lain dapat mengadaptasi model pembelajaran ini dalam membelajarkan mata pelajaran lain pada siswa
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan sejenis dengan model pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh berbagai pengalaman model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Pt Bineka Cipta .)
- Bakri Muhammad . 2013.*Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar;Usaha Rahmat
- Hadiyanto.2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*.Jakarta:Pt Fikahati Aneska)
- Haris Ishaq,Abdul.2008. *Problematika Pelajaran Bahasa Indonesia*.Online <http://www.Minmalangsatu.com>.Diakses di Makassar pada tanggal 26 mei 2015.
- Kassih,E.2012. *Dasar-dasar keterampilan menulis*.Bandung:Yrama Widya
- Naafiah,Aning.2012.: *Buku Lengkap Peribahasa*.Yogyakarta Planet Ilmu,
- Raharja,Reno.2012.*Menulis Super Cepat*.Jakarta Timur.:Laskar Askara
- Redaksi PM.2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*.Depok-Jawa Barat:Pustaka Makmur)
- Suyanto dan Jihad,Asep. 2004.*Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*.Yogyakarta:MP (Multi Presindo)
- Tarigan,Henry Guntur. 2013:*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.



LAMPIRAN

Lembar Kerja Siswa

70

Nama : Agnes Miun

Kelas : XIII. 8

Date : _____

Pajuangan Menuju Lebih Baik

Terakhir. Panggil saja aku Fere, seorang gadis berusia 15 tahun. Aku masih mendikuti kelas X¹¹ di bangku SMP¹¹. Hari ini hari Senin Senin, tepatnya adalah hari pengambilan rapor sebagai ulangan tengah semester berakhir pada Senin yang lalu. Aku menunggu saja di rumah, tak menemani ibuku mengambil rapor di Seporang di. Tetap saja aku tak bisa tenang. Menunggu kepulangan ibuku. Dan melihat bagaimana hasil nilaiku.

Ah, sudah cepat banget, suara motor itu pasti ibuku tak meleset sedikitpun jantungku semakin berdegup kencang, tanganku gemetar takkalah mulai membuka rapor sembaraku.

Dari seluruh hasil ulangan, tak ada yang dibawah 70. Tetapi rata-rata cukup, cukup, cukup. Kalau bilang, aku mendapat peringkat yang bagus, urutan ke-13. Hal ini mengingatkanku pada saat aku kelas 1 SD, aku mendapat peringkat ke-4. Memadukan Sungguh memalukan. Biasanya, aku slalu masuk 3 besar. Apa yang terjadi? tetapi aku janji, aku akan memperbaiki nilaiku pada semester 2 nanti.

8,5

Nama : ICCang

Kelas : VIII

Date: _____

Tejo dan Harapan

Tejo adalah anak dari keluarga yang kurang mampu. Ayah dan ibunya seorang pemulung yang kesehariannya mencari barang bekas di sekitar mereka, dan yang ada di pinggir jalan bahkan tempat sampah sekalipun mereka mengambarnya dengan rasa semangat dan tidak ada rasa malu.

Mempunyai pekerjaan sebagai pemulung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka berusaha mencari uang dengan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka yang serba kekurangan.

Tejo duduk di kelas 9 sekolah menengah pertama yang merupakan sekolah favorit yang ada di Jakarta, walaupun dia anak dari keluarga yang tidak mampu tapi dia termasuk siswa yang pandai bahkan dia selalu mendapat ranking di kelasnya. Setelah pulang sekolah Tejo selalu membantu ibunya mencari barang bekas yang ada di pinggir jalan atau tempat sampah dengan bekal karung dan besi yang dibuat seperti mata paku dan berpakaian lusuh kotor.

9.5

Nama: Enhy Sulfiani

Kelas: VIII

Date:

Perjuangan Menuju Lebih Baik

Ferenita, panggil saja aku fere, seorang gadis berusia 15 tahun. Aku masih menduduki kelas X di bangku SMP NEGERI 8. Hari ini hari Senin, tepatnya adalah hari pengantilan rapor setelah ulangan tengah semester berakhir pada seninggu yang lalu. Aku menunggu saja di rumah, tak menemani ibuku mengambil raporku seorang diri. Tetap saja aku tak bisa tenang, menunggu kepulangan ibuku dan melihat bagaimana hasil nilainya.

Ah, sudah dapat kutebak, suara motor itu pasti ibuku. Dan tebakanku tak meleset sedikitpun. Jantungku serakib, berdegup kencang, tanganku gemetar taktak tuai membuka rapor sementaraku. Dari seluruh hasilnya lumayan, tak ada yang dibawah 70. Tapi rata-rata cukup, cukup, cukup, ibuku bilang aku mendapat peringkat yang kurang bagus, urutan 13. Hari ini mengingatkanku pada saat aku kelas 1 SD aku mendapat peringkat ke-14. Memalutkan Sungguh memalutkan. Biasanya aku selalu dapat masuk 3 Besar. Apa yang terjadi? Tapi aku janji, aku akan memperbaiki nilainya pada semester 2 nanti.

DOKUMENTASI SISWA





RIWAYAT HIDUP



Lestiana Zaina. Lahir tanggal 13 februari 1993 di Manggarai Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan Fransiskus Gaga dan almarhum Adelheit Bahut memasuki pendidikan formal di SDI Sambir Manggarai pada tahun

Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Lembor tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan SMK Ruteng Manggarai dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program studi pendidikan, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Bosowa Makassar.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus. Organisasi intra kampus yaitu pada Badan Eksekutif Mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BEM).

Berkat bimbingan dan karunia sang pencipta, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Bosowa Makassar dengan tersusunnya skripsi berjudul "Efektivitas Strategi Kooperatif Tipe Stad Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.